

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Implementasi

Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pelaksanaan dan penerapan.

Implementasi dalam Jurnal (Kartika, 2013: 26) adalah yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi ialah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan, pelaksana, birokrasi yang efektif.

Van Meter dan Van Horn dalam Jurnal (Aries, 2018: 23), menjelaskan implementasi merupakan pelaksanaan oleh individu, pejabat, instansi, pemerintah, maupun swasta dengan tujuan untuk menggapai cita-cita yang telah ditetapkan dalam keputusan tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, implementasi yaitu proses untuk melaksanakan ide, proses, atau seperangkat aktivitas oleh individu, pejabat, instansi, pemerintah, maupun swasta melalui jaringan dan birokrasi yang efektif serta terencana dengan harapan mencapai tujuan kegiatan yang telah ditetapkan dalam keputusan tertentu.

2. Implementasi Pemikiran Pendidikan

Implementasi pemikiran pendidikan adalah bentuk aktivitas suatu kegiatan dalam rangka menerapkan pemikiran pendidikan yang dihasilkan dari kajian prinsip filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) terhadap aspek pendidikan (Mahmud, 2005: 20).

Seluruh aspek atau sub sistem pendidikan seperti tujuan, isi, metode, pendidik, anak didik dan yang lainnya, digunakan sebagai proses bimbingan, pengembangan jiwa dan raga sasaran didik kearah terciptanya suatu kepribadian tertentu (Mahmud, 2005: 21-22).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa implementasi pemikiran pendidikan adalah penerapan dari hasil kajian suatu pemikiran terhadap dunia pendidikan melalui proses pendidikan yang diarahkan untuk menciptakan kepribadian manusia tersebut.

B. Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

1. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan

“K.H. Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus tahun 1868 Masehi di kampung Kauman, Yogyakarta dengan nama Muhammad Darwisy. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar, imam dan khatib Masjid besar Kraton Kauman Yogyakarta. Ibunya Muhammad Darwisy bernama Siti Aminah binti K.H. Ibrahim penghulu besar Kraton di Yogyakarta” (Ramayulis dan Syamsul, 2011: 327).

“Silsilah Muhammad Darwisy menurut Yunus Salam adalah Muhammad Darwisy bin kyai Haji Abu Bakar bin Kyai Haji Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtadla bin Kyai Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapindo bin Demang Jurang Juru Kapisan bin Maulana Sulaiman (Ki Ageng Gribig) bin Maulana

Fadlullah bin Maulana ‘Ainul Yakin bin Maulana Ishak bin Maulana Malik Ibrahim. Saudara-saudara Kyai Haji Ahmad Dahlan menurut urutan kelahirannya adalah: 1. Nyai Ketib Harum, 2. Nyai Muhsin (nyai Nur), 3. Nyai H. Saleh, 4. Kyai Haji Ahmad Dahlan, 5. Nyai Abdurrahman, 6. Nyai Muhammad Fakhir, 7. Basir” (Asroffie, 2005: 32-33).

“Semenjak kecil, pendidikan Muhammad Darwisy adalah diajar mengaji oleh ayahnya, K.H. Abu Bakar, dirumah sendiri. Setelah menginjak dewasa, Muhammad Darwisy mulai belajar ilmu fiqh kepada K.H. Muhammad Saleh dan menuntut ilmu nahwu kepada K.H. Muchsin, kedua guru tersebut adalah kakak iparnya. Guru-guru yang lain adalah K.H. Abdul Hamid dari Lempuyangan dan K.H. Muhammad Nur. Ia juga belajar ilmu falak kepada K.H. Raden Dahlan (putera Kyai Termas), belajar ilmu hadits kepada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat Amien dan Sayyid Bakri Satock. Ia juga belajar ilmu bias, racun binatang, gurunya adalah Syaikh Hasan. Beberapa gurunya yang lain yakni R. Ng. Sosrosugondo, R. wedana Dwijosewoyo dan Syaikh M. Jamil Jambek dari Bukit tinggi (Asroffie, 2005: 33-34).

Pada tahun 1889 Masehi, Muhammad Darwisy menikah dengan saudara sepupunya yakni Siti Walidah binti Kyai Penghulu Haji Fadhil. Dalam perkawinannya ini dia memperoleh anak enam, yakni: 1. Johanah (1890), 2. Siraj Dahlan (1898), 3. Siti Busyro (1903), 4. Siti Aisyah (1905), 5. Irfan Dahlan (1905), 6. Siti Zuharoh (1908) (Asroffie, 2005: 34).

Disamping menikah dengan Siti Walidah, dia pernah pula beristrikan Nyai Abdullah, janda dari H. Abdullah, dan mempunyai anak R.Duri. Kemudian dengan Nyai Rum, juga dengan Nyai Aisyah dan mendapatkan anak putri bernama Dandanah, dan juga dengan Nyai Solihah. Siti Walidah adalah istri yang mendampingi sampai beliau wafat (Asroffie, 2005: 34).

Selang beberapa bulan setelah pernikahannya, Muhammad Darwisy pada tahun 1890 Masehi berangkat ke Mekkah, ia berada di Mekkah sekitar 8 bulan untuk menunaikan ibadah Haji dan belajar.

Setelah selesai mengerjakan ibadah Haji, dia menuju ke Imam Syafi’I Sayyid Bakri Syatha dan mendapat nama Haji Ahmad Dahlan (Asrofi, 2005: 36).

“Suatu ilustrasi tentang keadaan umat Islam pada dasawarsa terakhir abad ke-19 Masehi dapat digambarkan pada saat itu ibu Kyai Haji Ahmad Dahlan, Nyai Abu Bakar, meninggal dunia pada tahun 1890 Masehi. Menurut adat istiadat pada waktu itu, setiap malam pada tujuh malam pertama kematian, dibacakan tahlil dan pada malam ketujuh diadakan kenduri. Setiap pagi selama tujuh hari itu, keluarga Kyai Haji Abu Bakar juga mengunjungi kubur Nyai Abu Bakar untuk membaca tahlil. Dan pada malam hari ke-40, ke-100, malam satu tahun, malam dua tahun dan malam ke-1000 diadakan selamatan” (Asrofi, 2005: 35).

“Pada sekitar tahun 1892 Masehi atau sekitar setahun setelah K.H. Ahmad Dahlan pulang dari Mekkah, ia membantu ayahnya untuk memberikan pelajaran kepada murid-murid ayahnya dan diberi modal 500 gulden untuk berdagang. Namun karena semangat ilmunya tinggi, sebagian uang tersebut dibelikan kitab-kitab untuk memperdalam ilmunya, dan sebagian lagi digunakan untuk modal berdagang” (Asrofi, 2005: 36).

“Pada tahun 1890 Masehi, Kyai Khatib Amin Haji Abu Bakar meninggal dunia. Pemakamannya mendapat perhatian besar dari para bangsawan Kraton Yogyakarta. Dan seperti adat Keraton Yogyakarta setelah abdinya meninggal, maka anak lelakinya yang sulung diangkat menjadi gantinya menduduki jabatan ayahnya dengan diberi nama Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan. Dengan kedudukan ini ia mendapatkan warisan dari ayahnya dan tugas menjadi khatib” (Asrofi, 2005: 36).

Pada akhir tahun 1897 Masehi, Kyai Haji Ahmad Dahlan memandang perlu untuk mengadakan musyawarah mengenai soal qiblat, sebab banyak masjid yang tidak menghadap ke Ka’bah. Angangan itu dirundingkan dahulu dengan kawan-kawan ulama. Musyawarah bisa dilaksanakan pada tahun 1898 Masehi.

“Setelah dirasa surau peninggalan ayahnya terlalu kecil dan sudah tua, pada tahun 1899 Masehi Kyai Haji Ahmad

Dahlan memperluas dan memperindah suraunya serta qiblatnya ditepatkan ke arah Ka'bah. Beberapa bulan sesudah dibangun, datang utusan dari Kyai Penghulu Muhammad Khalil Kamaludiningrat dengan membawa perintah supaya suraunya dibongkar. Kyai Penghulu tidak mengizinkan berdirinya surau yang arahnya tidak sama dengan Masjid Besar kota Yogyakarta. Masjid tersebut menghadap ke barat lurus. Setelah suraunya dibongkar dia sangat kecewa dan putus asa. Namun saudaranya berhasil menghiburnya” (Asroffie, 2005: 36-37).

“Pada tahun 1903, K.H. Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah kedua kalinya, membawa putranya Muhammad Siraj (6 Tahun), ia tinggal selama satu setengah tahun dan belajar pada beberapa orang guru. Dalam ilmu fiqh, ia berguru kepada Kyai Makhful Termas, Sa'id Babusyel dan kepada mufti Syafi'I dalam ilmu hadits, juga belajar ilmu falak kepada Kyai Asy'ari Baceyan dan berguru kepada Syaikh Ali Mishri Makkah dalam ilmu qiraah. Disamping itu dia berkawan dan bermuzakkarah dengan orang-orang Indonesia yang bermukim di Mekkah, yaitu Syaikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakhri Maskumambang dari Gresik” (Asroffie, 2005: 37).

Pada saat itu pula, K.H. Ahmad Dahlan mulai berkenalan dengan pemikiran gerakan pembaharuan dalam Islam yang dilakukan melalui pengkajian kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, seperti Ibnu Taymiyah, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya. Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, telah membuka wawasan K.H. Dahlan tentang universalitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan pemurnian kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah mendapatkan perhatian khusus dari K.H. Ahmad Dahlan (Ramayulis, 2011: 328).

“Sepulang dari Mekkah, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan pondok (asrama) untuk murid-muridnya yang datang dari jauh, yaitu Pekalongan, Batang, Magelang, Solo, Semarang. Dan ada juga yang datang dari Bantul, Srandakan, Brosot dan Kulonprogo. Pada mulanya ia mempelajari kitab *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam ilmu 'Aqid, kitab Madzab Syafi'I dalam ilmu fiah dan Imam Ghazali dalam ilmu tasawuf. Sesudah kembalinya dari Mekkah, ia mulai membaca kitab yang berjiwa pembaharuan dari luar negeri (Asroffie, 2005:38).

“Pada tahun 1909, K.H. Ahmad Dahlan melalui Joyosumarta bergabung dengan gerakan nasional Indonesia pertama yakni Budi Utomo yang didirikan di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1908 oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan

beberapa siswa kedokteran. Di Budi Utomo, ia memberi pengetahuan tentang Islam kepada para pengurus setelah selesai rapat pengurus Budi Utomo. Jadi bersifat ramah tamah, bukan merupakan pelajaran. Di samping itu, ia juga mengajar agama Islam kepada para siswa di *Kweeksschool* (dahulu disebut Sekolah Raja) di Jetis, Yogyakarta (Asrofie, 20015: 39-40).

“Pada sekitar tahun 1912, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Rakyat yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah. Pada waktu itu santri Kauman masih asing pada pelajaran dengan cara sekolah. Sekolah itu menempati ruang kamar tamunya dengan ukuran sekitar 6 x 2,5 meter, berisi 3 meja dan 3 *dingklik* (kursi panjang) serta 1 papan tulis. Sekolah berdiri dengan mandiri, jumlah murid pada tahun pertama 9 anak. Dalam setengah tahun muridnya mencapai 20 anak, dan pada bulan ketujuh sekolah itu mendapatkan bantuan guru umum dari Budi Utomo (Asrofie, 2005: 40).

“Ide gerakan pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah menjadikan K.H. Ahmad Dahlan tergelitik hatinya, terutama ketika melihat situasi dinamika umat Islam di Indonesia yang bersifat statis. Pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta atau bertepatan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H, atas dukungan beberapa kawan dan anggota Budi Utomo serta permohonan K.H. Ahmad Dahlan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk merealisasikan ide pembaharuannya untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah (Ramayulis dan Syamsul, 2011:328).

Kelahiran Muhammadiyah berangkat dari perenungan K.H. Ahmad Dahlan dalam rangka merespon kondisi sosial, politik, dan keagamaan umat Islam, pada masa itu umat Islam tidak mempraktikkan agama secara murni yang sesuai dengan ajaran Islam, bertaburnya mistisme (TBC: Tahayyul, Khurafat, dan Bid'ah) dalam ritual keagamaan, akal tidak berdaya menghadapi tradisi yang penuh dengan kestitisan dan kefasifan.

“Beberapa bid'ah dan khurafat yang diberantas olehnya dalam (Asrofie, 2005: 62), yaitu:

1. Selamatan pada waktu ibu mengandung tujuh bulan.
2. Selamatan pada waktu kelahiran (puputan).
3. Selamatan kematian, baik selamatan hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, satu tahun, dua tahun dan hari ke-1000.
4. Pemujaan untuk meminta keselamatan dan kesuksesan pada kuburan-makam para wali, tempat keramat atau orang yang dianggap suci (kyai-dukun).
5. Ziarah kubur yang ditentukan setiap bulan Sya'ban atau disebut bulan Ruwah yang berarti roh.
6. Bacaan-bacaan tahlil untuk dikirim kepada orang yang meninggal.

7. Selawatan (membaca sholawat dengan memakai terbang).
8. Takhayul Lailatul Qadar yang dijalankan dengan mengelilingi beteng Kraton dan pohon beringin Yogyakarta.
9. Kepercayaan pada jimat-jimat (benda pusaka)”.

Gerakan pemurnian agama yang ditekankan pada saat itu. K.H. Ahmad Dahlan melihat masih banyak orang yang tersesat (menyimpang) dari ajaran Islam. Mereka mengerjakan sesuatu tanpa ada landasan. Ia berusaha memberantas hal-hal tersebut, dan mengembalikan umat Islam kepada ajaran al- Qur'an dan Hadist (Sunnah).

“K.H. Ahmad Dahlan juga mendirikan perkumpulan yang tugas pokoknya menyelenggarakan pengajian untuk kaum ibu yang bersimpati kepada Muhammadiyah bernama *Sapatresna* (siapa yang kasih sayang) pada tahun 1914. Sebagai ciri khusus, peserta pengajian wajib memakai kerudung (penutup kepala) dari kain berwarna putih. Pertama kali perkumpulan *Sapatresna* dipimpin oleh istri Kyai, yakni Nyai Siti Walidah yang kemudian mengembangkan kegiatannya dengan mendirikan pengajian Wal Ashri. *Sapatresna* menjadi organisasi yang teratur, bernama ‘Aisyiyah pada tahun 1920” (Mul Khan, 2010: 12).

“Panti Asuhan (Penolong Kesengsaraan Umum/ PKU) didirikan pada tahun 1920 yang dipimpin oleh H.M. Syuja’. Sekarang Panti Asuhan merupakan salah satu ciri kepekaan Muhammadiyah terhadap masalah-masalah kehidupan sosial untuk membagikan amal-zakat, fitrah dan daging kurban bagi yatim serta mengurus jenazah, penampungan orang miskin dan musafir (orang yang kehabisan bekal di jalan), disamping itu Muhammadiyah juga mendirikan Rumah Fakir-Miskin yang tersebar di seluruh Indonesia” (Mul Khan, 2010: 13).

“Pada waktu peresmian Rumah Miskin pada tanggal 13 Januari 1923, datanglah Dr. Somowidagdo dari Malang, Jawa Timur, terharu melihat usaha yang dilakukan Muhammadiyah bagian Penolong Kesengsaraan Umum dan ingin menyerahkan tenaganya kepada Muhammadiyah. Keinginan yang demikian langsung disampaikan kepada Kyai Haji Ahmad Dahlan. Dengan gembira dia menerimanya. Pada tanggal 15 Februari

tahun 1923 dibukalah klinik yang dipimpin oleh Dr. Somowidagdo (Asrofie, 2005: 97).

“Dalam pergerakannya Muhammadiyah hanya dibolehkan beraktivitas di dalam kota Yogyakarta. pada tahun 1917, Budi Utomo mengadakan konggres di rumah K.H. Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Pada waktu konggres tersebut ia menyatakan bahwa Pengurus Muhammadiyah menerima permintaan dari beberapa tempat di Jawa untuk mendirikan cabang Muhammadiyah. Karena itu ketentuan aktivitas Muhammadiyah hanya terbatas di Yogyakarta harus dirubah. Pada tahun 1920, Muhammadiyah berhasil berkembang di tanah Jawa dan dalam 2 tahun 1921 berkembang diseluruh Indonesia (Asrofie, 2005: 41).

“Perkembangan wilayah gerakan Muhammadiyah. Berdasarkan keputusan pemerintah Hindia Belanda nomer 40, mulai tanggal 16 Agustus 1920 wilayah gerak Muhammadiyah diperbolehkan meliputi seluruh Jawa. Dan pada tanggal 2 September 1921 dengan keputusan nomer 36 untuk seluruh Indonesia. Cabang-cabang Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1921 yaitu: Srandakan, Blora, Surabaya, Imogiri, Kapanjen. Sedangkan cabang-cabang Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1922, adalah : Solo, Garut, Jakarta, Purwokerto, Pekalongan, Pekajangan (Asrofie, 2005: 99-100).

“Perkembangan Muhammadiyah yang meluas ke luar kota Yogyakarta salah satu faktornya adalah keaktifan anggota Pengurus Besar mengadakan perjalanan da'wah/tabligh dan membuat propaganda di kota-kota pulau Jawa. Khusus Kyai Haji Ahmad Dahlan, dalam tahun 1922 mengadakan perjalanan ke Banyuwangi, Jakarta, Purbalingga, Nganjuk, Kapanjen, Purworejo, Magelang, Solo, Pekalongan, Pekajangan dan Pasuruan. Adapun jumlah anggota Muhammadiyah dalam tahun 1922 ada 988 orang” (Asrofie, 2005:100).

”K.H. Ahmad Dahlan setelah pulang dari tabligh di Solo pada tahun 1918 mendirikan kependuan Hizbul Wathan, kemudian atas usul R.H. Hadjid pada tahun itu juga mendirikan sekolah yang diberi nama *Al-Qism al-Arqa*, pada tahun 1920 menjadi pondok Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan memang memiliki banyak ide. Ia selalu membuat sesuatu yang baru. Pada tahun 1922 cita-citanya berhasil juga untuk membuat Mushalla putri di kauman (Masjid khusus kaum wanita) dan pada tahun sebelumnya 1921 ia membentuk Badan Penolong Haji, yang bertugas membantu pelaksanaan ibadah haji bagi orang Indonesia” (Mulkhan, 2010: 13-14).

“Kemudian didirikannya Taman Pustaka pada tahun 1920 yang telah menerbitkan majalah bulanan “Suara Muhammadiyah” dengan H. Fakhruddin sebagai Pemimpin Redaksinya yang kemudian digantikan oleh H.A. Hanie. Sedangkan Kyai Haji Ahmad Dahlan termasuk salah seorang staf redaksinya. Majalah ini setiap bulan terbit 1.000 majalah. Di samping itu juga menerbitkan buku-buku dan selebaran-selebaran, ada yang dijual dan ada yang dibagi-bagikan. Perpustakaannya sampai akhir tahun 1922 mempunyai 921 buku” (Asroffie, 2005: 97).

“Di samping itu ia juga memikirkan tentang pengembangan sekolah Muhammadiyah, seperti membayar gaji guru dan kebutuhan sekolah lainnya, sehingga ia terpaksa berhutang dan mengorbankan barang perkakas rumah tangganya dan pakaian, kecuali beberapa saja, untuk di lelang dan hasilnya untuk Muhammadiyah. Ia hanya eminta 60 gulden dari hasil lelang yang mencapai 4.000 gulden, padahal harga pasar sekitar 400 gulden. Hal itu terjadi karena orang-orang tergugah dengan pengorbanan itu sampai Juni 1922 telah mendirikan 7 sekolah dengan murid 1019 anak dan guru 45 orang yang dipimpin oleh H.M. Hisyam” (Asroffie, 2005:41-42).

“Ada dua dokumen yang memberi tahu tentang visi pembaharuan kemanusiaan amal usaha, khususnya kebenaran ilmu (kebaikan), pendidikan (sekolah), dan sosial-kemanusiaan. Dokumen pertama, berupa transkrip pidato K.H. Ahmad Dahlan dalam Kongres Muhammadiyah, Desember 1922, berjudul “Kesatuan Hidup Manusia” yang pertama kali dipublikasikan oleh Hoofdbestuur (HB) Majelis Taman Pustaka. Dokumen kedua adalah prasaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Kongres Islam Cirebon yang tercantum dalam laporan Tahunan 1922” (Litbang PP Muhammadiyah, 2010:XXXVIII).

“Begitu banyak yang ia kerjakan untuk kemajuan umat Islam dan bangsa, hingga pada tahun 23 Februari 1923, bertepatan dengan 7 Rajab 1340 H K.H. Ahmad Dahlan meninggal dunia dan jenazahnya dimakamkan di kampung karangkajen, kecamatan Mergangsan, Yogyakarta. Pemakamannya mendapatkan sambutan yang besar dari seluruh lapisan masyarakat, sekolah negeri dan swasta libur untuk menghormati kepergiannya. Di muka jenazah berbaris sekitar 200 anggota Hizbul Wathan, dan sepanjang jalan yang dilalui banyak orang-orang berdiri tegak, memberikan penghormatan terakhir” (Asroffie, 2005: 45-46).

2. Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

a. Ciri Khas Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Semangat (spirit) pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan adalah upaya untuk memurnikan (purifikasi) ajaran Islam dari adat istiadat yang bersifat tahayul, bid'ah, dan khurafat yang selama ini bercampur dalam keyakinan dan peribadatan umat Islam (Ramayulis dan Syamsul, 2011: 329).

K.H. Ahmad Dahlan juga mengajak umat Islam untuk berfikir maju, keluar dari jejaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan ajaran yang dapat diterima oleh akal (rasio) (Ramayulis dan Syamsul, 2011: 329).

Menurut K.H. Ahmad Dahlan dalam Jurnal (Asrori, 2015: 8) upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir statis menuju dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat dan mewujudkan cita-cita pembaharuan yang dididik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memetadinamika kehidupannya di masa depan.

Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta membina umat

Islam pada pemahaman ajaran Islam secara konferhensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

K.H. Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan professional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya (Ramayulis dan Syamsul, 2011: 332).

Pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif. Dalam pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan penyempurnaan kurikulum, K.H. Ahmad Dahlan telah memasukan materi pendidikan agama dan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan yang dipimpinnya (Ramayulis dan Syamsul, 2011: 332).

Dalam jurnal Muh. Dahlan (2014: 126) pendidikan Islam adalah sebuah orientasi kehidupan ideal Islam yang mampu menyeimbangkan dan memadukan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa ciri khas pemikiran pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah semangat (spirit) gerakan pembaharuan dalam upaya untuk memurnikan (purifikasi) kembali umat Islam pada ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta disiplin ilmu

pengetahuan umum melalui upaya strategis dan professional pada sistem pendidikan.

b. Karakteristik Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Karakteristik pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan meliputi :

1. Tujuan Pendidikan

“Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, yaitu alim dalam beragama, luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu umum dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat, hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa baik sebagai hamba Allah maupun khalifah dimuka bumi. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengsinergikan berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik” (Ramayulis dan Syamsul, 2011: 332).

“Menurut KH.Ahmad Dahlan, pendidikan Islam dalam Jurnal (Ni'mah, 2014: 144-145) bertujuan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah fi alard. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik. Menurut KH.Ahmad Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual ulama" yang berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan”.

K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, yakni menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

“Berarti pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai hamba Allah maupun pemakmur bumi. Inilah yang menjadi landasan K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum. Sehingga proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “intelektual-ulama” yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan” (Ramayulis dan Syamsul, 2011: 332).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah membentuk peserta didik yang alim dalam ilmu agama, berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan umum, dan siap berjuang untuk kemajuan-kemakmuran umat, bangsa, dan negara.

2. Materi Pendidikan

“Materi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah Al-Qur’an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, menggambar. Materi Al-Qur’an dan Hadits meliputi: Ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur’an dan Hadist menurut

akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak (budi pekerti)” (Ramayulis dan Syamsul, 2011: 332).

“Mata pelajaran yang dimaksud Ahmad Dahlan dalam Jurnal (Erni dan Ma’arif, 2017: 1381-1382) yang telah diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah adalah sebagai berikut, Bahasa Arab, Adab, Tarikh Anbiya” dan Islam, *Khusnul Khat, Fiqh, Tauhid, Imla’, al-Qur’an al-Karim*, Tafsir al-Qur’an, Ilmu *Asyya’*, Hadits dan *Musthalahul hadits*, Tarikh Tanah Jawa dan Hindia, Berhitung, Ilmu Bumi, *Natuurkennis* (Ilmu Thabi”i), Bahasa Jawa, Bahasa Melayu, Menggambar, dan menulis”.

3. Metode Pendidikan

Sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia ada dua, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Problem tersebut berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan (Ramayulis dan Syamsul, 2011: 332).

Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan yang berorientasi modern, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal yang bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran secara kritis untuk mencapai pengetahuan tertinggi (Ramayulis dan Syamsul, 2011: 331-332).

Metode mengajar yang digunakan Ahmad Dahlan dalam Jurnal (Erni dan Ma'arif, 2017: 1381) adalah pendekatan penafsiran kontekstual. Di samping menggunakan penafsiran kontekstual, Ahmad Dahlan menggunakan metode pembelajaran bertahap dan praktik.

Seperti contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya (praktek) (Asrofie, 2005: 71).

Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan (praktek) sesuai situasi dan kondisi.

Adapun perbedaan model belajar yang digunakan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan antara guru-murid, di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kyai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah yang dibangun K.H. Ahmad Dahlan mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab, dilihat dari cara interaksi K.H. Ahmad Dahlan dengan muridnya.

2) Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem Weton dan Sorogal, madrasah yang dibangun K.H. Ahmad Dahlan menggunakan sistem klasikal seperti sekolah barat (Belanda).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode pendidikan yang digunakan K.H. Ahmad Dahlan ialah sistem klasikal (ceramah) yang bercorak kontekstual melalui proses dialogis (diskusi) dan bersifat kritis untuk memperoleh pengetahuan yang nantinya diamalkan (praktek).

4. Media Pendidikan

Pada tahun 1911 Masehi K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang menepati sebuah ruangan kelas dengan perlengkapan bangku, meja dan papan tulis sebagai peralatan untuk belajar (Asrofie, 2005: 75).

Modernisasi K.H. Ahmad Dahlan melalui sekolah yang didirikannya cenderung menyesuaikan pendidikan kolonial barat, hal tersebut bermuara pada perenungan beliau untuk memajukan umat Islam dengan cara mengambil ajaran dan ilmu Barat yang digabungkan dengan ilmu agama. Meskipun mendapat reaksi atau tuduhan murtad “kafir” dari sebagian masyarakat (Asrofie, 2005: 74).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan media pembelajaran yang digunakan K.H. Ahmad Dahlan yaitu menggunakan ruang kelas yang dilengkapi bangku, meja, dan papan tulis sebagai peralatan untuk belajar.

c. Peran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Memajukan Pendidikan Islam

“Pada abad ke-20 terdapat dualisme sistem pendidikan di Indonesia. Pertama, pendidikan tradisional-pesantren dan pendidikan modern-barat oleh Belanda. Pendidikan Pesantren semata-mata belajar agama yang membentuk Jiwa Islam dan Iman serta keteladanan hidup yang arif. Sementara yang kedua, pendidikan Barat oleh Belanda mengajarkan pengetahuan umum dan bersifat intelektualistik dan materialistik” (Asofie, 2005: 28).

K.H. Ahmad Dahlan dalam pemikiran pendidikannya berupaya mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum secara teratur dan efisien, dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah (Asrofie, 2005: 80).

"Adapun atas usulan muridnya dan anggota Budi Utomo, K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 mendirikan sekolah rakyat yang diberinama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara integral. Ide pembaharuan atau modernisasi pendidikan yang diprakarsai oleh K.H. Ahmad Dahlan itulah yang menjadi ciri khas organisasi yang didirikannya pada tahun 1912, yaitu organisasi Muhammadiyah” (Ramayulis dan Syamsul, 2011: 333).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran K.H. Ahmad Dahlan dalam memajukan pendidikan ialah memprakarsai gagasan dalam modernisasi pendidikan, yakni

mengintegrasikan antara kurikulum ilmu agama dan kurikulum ilmu pengetahuan umum pada sistem pendidikan.

C. Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia

Riwayat pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan dimulai dari guru mengaji, kemudian setelah pulang dari Mekkah yang kedua, ia mendirikan pondok (Asrofie, 2005: 73).

”Dengan berdirinya Budi Utomo yang didirikan oleh kaum intelektual hasil pendidikan Barat, ia tertarik. Kemudian ia masuk menjadi anggota menjadi pengurus. Di Budi Utomo ia mendapat pengetahuan tentang organisasi dan bisa memberi penerangan masalah agama kepada para pengurus, bahkan juga bisa mengajar agama Islam pada para siswa *Kweekschool* di Jetis” (Asrofie, 2005: 73).

“Dalam kesibukannya memberikan pelajaran agama di sekolah pemerintah, ia mendirikan sekolah yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di rumahnya. Ini terjadi pada tahun 1912 Masehi. Sekolah ini menggunakan sistem Barat, memakai meja, kursi dan papan tulis, diberi pelajaran pengetahuan umum dan pelajaran agama di dalam kelas. Pada waktu itu anak-anak santri Kauman masih merasa asing pada pelajaran dengan sistem sekolah. Di sini nampaklah pengaruh Barat pada diri K.H. Ahmad Dahlan” (Asrofie, 2005: 73-74)

K.H. Ahmad Dahlan mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran agama Islam dan diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum.

Nampaknya dia mempunyai suatu keyakinan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk memajukan masyarakat Islam Indonesia adalah dengan mengambil ajaran dan ilmu Barat. Obat yang ia buat bagi umat Islam

adalah pendidikan modern. Ia merasakan perlunya orientasi baru bagi pendidikan Islam dan bekerja untuknya. Ia melihat segi positif dari pendidikan modern ini adalah setelah berkenalan dengan kaum intelektual para pengurus Budi Utomo.

Reaksi dari berdirinya sekolah tersebut, ia dituduh murtad (kafir). Hal ini karena ia dianggap meniru sistem sekolah Barat. Dalam pelajaran mulai dilatih menyanyi *do re mi fa sol* yang berakibat suara mengaji al-Quran dan lagu-lagu dari Arab kurang terdengar (Asrofie, 2005: 74).

“K.H. Ahmad Dahlan sering mengajar di Kweekschool Jetis, sebagian siswa sekolah tersebut datang ke rumahnya untuk belajar agama. Pada saat-saat seperti itu, ada siswa yang memperhatikan keadaan di rumah itu yang terlihat ada bangku, meja dan papan tulis. Siswa tersebut menanyakan hal itu. Ia menjawab bahwa itu adalah sekolahan yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang memberi pelajaran Islam dan pengetahuan umum bagi anak-anak kampung Kauman. Ia sendiri yang memegang sekolah itu dan menjadi guru dalam pelajaran agama. Siswa itu memberi saran apakah tidak lebih baik kalau sekolah itu tidak dipegang oleh Kyai sendiri, karenanya seperti milik Kyai sendiri. Apabila Kyai meninggal dan ahli waris tidak mampu meneruskan, berhentilah sekolah itu. Oleh karena itu hendaknya sekolah itu dipegang oleh suatu organisasi supaya berlangsung lama. Sejak saat itu K.H. Ahmad Dahlan mulai merenung bagaimana akan membentuk suatu perkumpulan (organisasi). Untuk melaksanakan hal ini sampai beres, Budi Utomo sanggup membantu dengan syarat harus diminta oleh paling sedikit 6 (enam) orang anggota Budi Utomo, yaitu : R. H. Syarkawi, H. Abdulgani, H. M. Syuja’, H. M. Hisyam, H. M. Fachruddin, H. M. Tamim” (Asrofie, 2005: 75-76).

“Kemudian diadakanlah pertemuan untuk membicarakan nama perkumpulan, maksud dan tujuan serta siapa yang bersedia menjadi anggota Budi Utomo supaya bisa memenuhi syarat. Nama perkumpulan diberikan oleh K.H. Ahmad Dahlan yaitu **Muhammadiyah**, yang diambil dari Nabi terakhir. Dengan nama tersebut diharapkan siapa saja yang menjadi anggota Muhammadiyah dapat menyesuaikan diri dengan pribadi Nabi Muhammad. Begitu pula organisasi Muhammadiyah bisa menjadi organisasi akhir zaman, sebagaimana Muhammad menjadi Nabi terakhir” (Asrofie, 2005: 76).

“Setelah mereka diterima menjadi anggota Budi Utomo, mereka mengajukan permohonan kepada Budi Utomo untuk mengurus berdirinya persyarikatan Muhammadiyah kepada pemerintah Belanda. Pada tanggal 18 November 1912 M bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. Permohonan untuk mendirikan Muhammadiyah dikabulkan. Proklamasi atau pengumuman resmi, berdirinya Muhammadiyah dilaksanakan di suatu tempat di Malioboro pada akhir bulan Desember 1912 M dan dihadiri sekitar 60-70 orang (Asrofie, 2005: 76-77).

“Pengumuman berdirinya Muhammadiyah hanya berupa rapat terbuka yang dihadiri oleh Pangreh Praja, para priyayi dan pengurus Budi Utomo serta orang-orang umum. Isi rapat adalah ucapan terima kasih kepada segala pihak yang membantu berdirinya Muhammadiyah dan juga kepada Kanjeng Sultan Hamengkubuwono yang telah memberi ijin untuk mendirikan organisasi di Kota Yogyakarta. Kemudian dibacakan surat keputusan pemerintah Belanda untuk memberi ijin berdirinya Muhammadiyah. Jadi, proklamasi itu hanya bersifat terbatas” (Asrofie, 2005: 77).

“Adapun pengurus Muhammadiyah yang pertama kali adalah :

1. Ketua : K.H. Ahmad Dahlan
2. Sekretaris : H. Abdullah Siraj
3. Anggota : H. Ahmad
H. Abdul Rahman
R.H. Syarkawi
H. Muhammad
R.H. Jaelani
H. Akis (Anis)
H. Muhammad Pakih”

Nampaklah di sini bahwa pendidikan merupakan sebab langsung Muhammadiyah berdiri. Mendirikan sekolah (pondok, madrasah) yang teratur dan jalan pengajarannya yang lebih cepat (efisien) tidak mudah, maka didirikanlah perkumpulan yang maksudnya untuk meratakan agama Islam yang memakai cara sekolah. Atau, secara umum ingin menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat Islam, khususnya di Indonesia.

Hal ini dalam rangka menetapi perintah Allah yang tersebut dalam surat Ali ‘Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

“Oleh karena itu, dalam (Asrofie, 2005: 78-79) pada permulaan Muhammadiyah berdiri hanya untuk kota Yogyakarta, maka tujuan Muhammadiyah pada waktu itu adalah :

1. Menjebarkan pengadjaran Kandjeng Nabi Muhammad s.a.w. kepada penduduk bumiputera didalam residensi Jogjakarta dan
2. Memadjukan hal Igama kepada angauta2nja.
Setelah Muhammadiyah merata ke luar Yogyakarta, maka rumusan tujuan dirubah menjadi diperluas, yaitu:
 1. Memadjukan dan menggembirakan pengadjaran dan peladjaran Igama Islam di Hindia Nederland dan
 2. Memadjukan dan menggembirakan kehidupan (tjara hidup) sepanjang kemauan Igama Islam kepada lid-lidnja”.

Kegairahan dalam menuntut pengetahuan agama Islam dan kegairahan dalam kehidupan secara Islam adalah menjadi tujuan Muhammadiyah, atau secara khusus merupakan tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Keinginan itulah yang mendorongnya untuk mempelopori atau merintis suatu sistem baru dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Keinginan untuk memberikan sesuatu yang baru tercermin pada waktu ia bertemu dengan H. Abdul Karim Amrullah pada tahun 1916. Ia meminta ijin kepada H. Abdul Karim Amrullah untuk menyalin karangan-karangannya yang termuat dalam “*Al-Munir*”, majalah yang beraliran pembaharuan dan terbit di Padang, Sumatra Barat, ke dalam bahasa Jawa untuk diadjarkan kepada murid-muridnya (Asrofie, 2005: 79).

Pada tahun 1918, ia mendirikan sekolah menengah yang diberi nama *Al-Qismul Arqa*, yang juga bertempat di rumahnya sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan saluran bagi sekolah yang telah didirikan lebih dahulu. Sekolah itu pada tahun 1920 menjadi Pondok Muhammadiyah (Asroffie, 2005: 80).

Sistem pendidikan di Pondok Muhammadiyah tersebut juga memakai sistem Barat. Di dalamnya dipakai sistem klasikal. Mata pelajaran umum juga diberikan. Dalam pelajaran agama di samping diberikan pelajaran dari kitab-kitab karangan ulama-ulama kuno, juga diberikan pelajaran dari kitab-kitab karangan ulama-ulama modern. Pondok memakai rencana pelajaran yang efektif dan efisien.

“Keinginan K.H. Ahmad Dahlan untuk menyerap sistem dan isi pendidikan Barat dan membandingkannya dengan cara Islam nampak pada waktu ia mengasuh tiga orang gadis, yakni Wakirah, Asminah dan Umniyah. Seorang dimasukkan di *Kweekschool Gupermen*, seorang lagi dimasukkan di *Normaalschool Gupermen* dan yang ketiga dimasukkan di *Kweekschool Muhammadiyah*” (Asroffie, 2005: 80).

Dari sini dapat dilihat betapa ia ingin memberi bandingan kepada gadis yang diasuhnya supaya nantinya kalau bekerja dalam Muhammadiyah mempunyai pandangan yang luas.

“Pemikirannya tentang pendidikan seperti itu dapat dilihat dalam pernyataannya dalam (Asroffie, 2005: 81), yaitu:
“Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja. Djadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah. Djadilah meester, insinjur, dll. dan kembalilah kepada Muhammadiyah”

Dalam perkembangannya waktu, pada dekade 1950-an, ketika Menteri Pendidikan Prof. Dr. Bahder Johan dan Menteri Agama K.H. Wahid Hisyam, model pembaharuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan menjadi program nasional dengan memasukan materi pendidikan umum pada kurikulum sekolah-sekolah agama dan pendidikan agama pada kurikulum sekolah-sekolah umum (Litbang PP Muhammadiyah, 2010: XV).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai sang pembaharu, pelopor, dan perintis atau awal kebangkitan pendidikan Islam modern di Indonesia. Gagasan pembaruannya sempat mendapat tantangan dari masyarakat waktu itu, terutama dari lingkunagan pendidikan tradisional. Kendati demikian, bagi Dahlan, tantangan tersebut bukan merupakan hambatan, melainkan tantangan yang perlu dihadapi secara arif dan bijaksana. Arus dinamika pembaharuan terus mengalir dan bergerak menuju kepada berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Dengan demikian, peranan pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis untuk senantiasa mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan, karena pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk mencerdaskan umat. Melalui media ini, umat akan semakin kritis dan memiliki daya analisa yang tajam dalam membaca peta kehidupan masa depannya yang dinamis.

Dalam konteks ini, setidaknya pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan dapat diletakkan sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih proporsional.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian penelitian terdahulu, maka ditemukan ada dua penelitian terdahulu yang serupa, yaitu:

1. Jurnal berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan*”. Peneliti bernama Hasan Rohmadi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (2017), menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran agama Islam. Pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah yang merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu, membentuk kepribadian seseorang menjadi *insan kamil* dengan pola takwa kepada Allah SWT. Maka menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan, dasar pendidikan yang perlu ditegakkan dan dilaksanakan adalah pendidikan akhlak, individu dan kemasyarakatan (sosial). Sehingga mampu melahirkan manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai ulamaintelekatatau intelek-ulama, yang berarti seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, serta kuat jasmani dan rohan.

2. Skripsi berjudul *“Peranan K.H. Ahmad Dahlan Dalam Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia Tahun 1911-1923”*. Peneliti bernama Ratna Ningsih dari Universitas Jember (2012), menjelaskan bahwa secara garis besar K.H. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan pendidikan di Indonesia didasarkan atas pertimbangan yang kondisi masyarakat Indonesia yang mengalami keterbelakangan. Pembaharuan yang dirintis K.H. Ahmad Dahlan yaitu menggabungkan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada tahun 1911.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, sedangkan penelitian yang akan ditulis akan meneliti tentang: Implementasi Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.